

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan proses keluarnya bayi yang sudah cukup usia dari rahim, diikuti plasenta dan selaput janin, baik secara pervaginam atau lewat Sectio Caesarea (Fitriana & Widy, 2018). Pasca operasi sectio caesarea, perubahan kontnuitas jaringan dapat menyebabkan nyeri. Kerusakan jaringan menyabkan pengalaman sensori dan emosional yan tidak menyenangkan yang dikenal sebagai nyeri bersifat individual, dan sulit dibagi (Hartati, 2022). Terapi pijat kaki bisa membantu mengurangi nyeri dengan hasilkan stimulus yang lebih cepat mencapai otak, memicu pelepasan serotonin dan dopamine (Gunnarsdottir & Jonsdottir, 2007 dalam Masadah & Cembun, 2020). Teknik ini ialah metode nonfarmakologis yang bisa dilakukan sendiri atau dibantuan orang lain (Sari & Rumhaeni, 2020).

Berdasar pada laporan terbaru WHO (2021), penggunaan operasi caesar secara global terus meningkat, mencakup lebih dari 21% kelahiran dan diperkirakan mencapai 29% pada tahun 2030. Akses pada operasi ini sangat bervariasi di berbagai wilayah. Di negara kurang berkembang, hanya sekitar 8% perempuan melahirkan dengan operasi caesar, sementara di Afrika sub-Sahara angkanya hanya 5%, mencerminkan minimnya akses. Sebaliknya, di Amerika Latin dan Karibia, 43% kelahiran dilakukan lewat operasi caesar, dengan lima negara (Republik Dominika, Brasil, Siprus, Mesir, dan Turki) mencatat lebih banyak operasi caesar daripada kelahiran pervaginam. Secara

global, angka operasi caesar naik dari 7% pada 1990 jadi 21% sekarang, dan diperkirakan terus meningkat, terutama di Asia Timur (63%) dan wilayah lain seperti Amerika Latin, Karibia, dan Eropa Selatan.

Berdasar pada data RISKESDAS 2021, persalinan lewat Sectio Caesarea (SC) di Indonesia mencapai 17,6%, dengan 23,3% kasus dilakukan karena komplikasi seperti posisi janin sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), dan kondisi lainnya. Data SKDI 2021 juga mencatat 17% persalinan di fasilitas kesehatan memakai metode SC, memperlihatkan adanya peningkatan angka kelahiran lewat operasi ini (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Di Jawa Timur pada tahun 2018 angka kejadian *sectio caesarea* tercatat 67.076 ribu kasus. Sesuai data awal pada bulan Januari 2023-April 2024 yang dilakukan oleh Rekam Medik RS Umum Muhammadiyah Ponorogo, didapatkan angka kejadian Sectio Caesarea ada 1.152 kasus (Rekam Medik, 2024).

Sesuai hasil studi di *Gandhi memorial and Child Care Hospital*, Addis Ababa 2020, insidensi nyeri sedang hingga berat pasca SC pada ibu bersalin ialah 53,4%, 75,9%, dan 52,8% pada 2, 12, dan 24 jam, 24 jam berturut-turut. Secara keseluruhan, insidensi nyeri sedang hingga berat pascaoperasi sesudah operasi Caesar ialah 76,2% (95% CI: 71%, 81%) dalam 24 jam pertama metode penilaian nyeri NRS pascaoperasi. Meskipun ada banyak jenis standar dan pedoman praktik manajemen nyeri di seluruh dunia, penelitian ini memperlihatkan penanganan nyeri pascaoperasi SC tidak memadai. Sesuai data yang didapat dari penelitian, nyeri akut pascaoperasi pasca SC kurang ditangani dan terus kurang ditangani. Di Swedia pada wanita yang menjalani

operasi Caesar melaporkan sekitar 78% nyeri sedang hingga berat dengan skor > 4 pada VAS yang memperlihatkan nyeri tidak diobati secara memadai. Studi longitudinal lain di Brasil pada 1062 wanita yang menjalani SC melaporkan insiden tinggi (78,4%) nyeri pascaoperasi akut sedang hingga berat yang hampir sesuai temuan kami. Ada juga studi lain yang dilakukan di Afrika Selatan pada pasien bedah yang terdiri dari SC, dari total prosedur itu pasien dengan SC sudah melaporkan insiden terbesar (87%) nyeri pascaoperasi akut sedang hingga berat (Bimrew et al., 2022).

Sectio Caesarea (SC) ialah prosedur operasi dengan membuat sayatan pada abdomen ibu untuk melahirkan bayi. Operasi ini sebabkan nyeri di area luka insisi akibat gangguan kontinuitas jaringan, pembuluh darah, dan saraf, yang memicu pelepasan histamin dan prostaglandin. Nyeri ini biasanya pulih dalam 6 minggu, tapi masalah seperti kebas, pegal, atau gatal di sekitar luka bisa berlangsung hingga 6 bulan. Nyeri akut ditandai dengan keluhan pasien berupa rasa sakit, perilaku protektif, gelisah, sulit tidur, peningkatan nadi, dan fokus pada dirinya sendiri (Sihombing et al., 2017 dalam Mintaningtyas dan Yuni, 2023).

Insiden nyeri pasca operasi sedang hingga berat, tinggi pada periode 24 jam pertama pasca operasi ini, hal ini memperlihatkan penanganan nyeri sesudah operasi cesarea tidak ditangani secara memadai. Nyeri pasca operasi yang parah memengaruhi kinerja aktivitas sehari-hari dan berkontribusi pada nyeri pasca operasi yang terus menerus. Pada pasien yang menjalani operasi *Sectio Caesarea*, nyeri bisa mengganggu kemampuan ibu untuk

merawat bayinya, menyusui secara efektif dan berinteraksi dengan anaknya secara memuaskan (Bimrew et al., 2022).

Nyeri akibat tindakan insisi bisa menghambat ibu dalam melakukan *Bounding Attachment* dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Untuk mempercepat penyembuhan luka pasca SC, diperlukan perawatan luka operasi, pemenuhan cairan, pemasangan kateter, dan pemberian obat. Bila luka tidak dirawat dengan baik, nyeri bisa sebabkan kecemasan, mengganggu istirahat, serta membuat ibu merasa tidak nyaman dalam merawat dan menyusui bayinya (Mintaningtyas dan Yuni, 2023).

Penanganan nyeri pasca operasi sectio caesarea umumnya memakai analgesik sebagai terapi farmakologi untuk membantu ibu mengendalikan rasa sakitnya. Tapi, diperlukan kombinasi dengan metode nonfarmakologi guna kurangi sensasi nyeri secara efektif dan mempercepat pemulihan. Metode nonfarmakologi ini tujuannya guna mengurangi intensitas nyeri dan mencegah perpanjangan masa penyembuhan (Merry, Bebasari dan Ridanta, 2018 dalam Mintaningtyas dan Yuni, 2023). Pada intervensi di Standar Intervensi Keperawatan Indonesia disebutkan ada tindakan terapeutik yang bisa dilakukan guna kurangi nyeri yakni dengan Teknik non farmakologis, salah satunya ialah terapi pijat dan penggunaan aromaterapi (SIKI, 2018).

Pijat merupakan metode nonfarmakologi yang efektif guna kurangi nyeri dan ketidaknyamanan, dengan prosedur sederhana yang dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan. Foot massage, salah satu teknik pijat, sering digunakan di rumah sakit untuk manajemen nyeri, karena nosireseptor di

bawah kulit kaki berperan dalam mengurangi sensasi nyeri (Abbaspoor, M., 2014 dalam (Sari & Rumhaeni, 2020)).

Pijat adalah metode nonfarmakologi yang efektif untuk meredakan nyeri dan ketidaknyamanan dengan prosedur sederhana yang dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan. Foot massage, salah satu teknik pijat, sering digunakan di rumah sakit untuk manajemen nyeri, karena keberadaan nosireseptor di jaringan internal dan bawah kulit kaki jadikannya metode yang tepat guna kurangi nyeri (Hidayah, 2023). Sesuai studi terdahulu pemijatan biasa dikombinasikan dengan minyak zaitun yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan misalnya minyak zaitun. Minyak zaitun mengandung asam oleat, asam linoleat, dan asam linolenat. Kandungan itu mempunyai efek relaksasi pada tubuh, menghilangkan rasa sakit atau pegal-pegal dan melembabkan kulit (Nurdina et al., 2023).

Sesuai latar belakang ini, penulis tertarik meneliti terkait “Penerapan Foot Massage dengan Minyak Zaitun pada Ibu Post Op SC dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di studi ini yakni “Bagaimana Penerapan *Foot Massage* Dengan Minyak Zaitun Pada Ibu Post Operasi *Sectio Caesaria* dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Guna menganalisis bagaimana penerapan *foot massage* dengan minyak zaitun pada penurunan intensitas nyeri pada ibu *post* operasi *sectio caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSU Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Bisa lakukan pengkajian keperawatan pada ibu *post* operasi *sectio caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUM Ponorogo.
2. Bisa tetapkan diagnosa keperawatan pada ibu *post* operasi *section caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUM Ponorogo.
3. Bisa menyusun perencanaan keperawatan pada ibu *post* operasi *sectio caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUM Ponorogo.
4. Bisa melaksanakan tindakan keperawatan terapi *foot massage* dengan minyak zaitun pada ibu *post* operasi *sectio caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUM Ponorogo.
5. Bisa melakukan evaluasi pelaksanaan tindakan pada ibu *post operation sectio caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUM Ponorogo.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Bisa dimanfaatkan untuk rujukan ilmu keperawatan maternitas dan di jadikan tambahan pustaka perpustakaan serta bisa berkontribusi guna pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan keperawatan demi membentuk praktik keperawatan yang profesional, terkhusus pada bidang Keperawatan Maternitas, khususnya dalam penanganan nyeri pada pasien pasca operasi SC.

2. Penulis Selanjutnya

Bisa jadi referensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh penulis berikutnya. Studi ini tujuannya guna meningkatkan pengetahuan terkait penerapan terapi foot massage dengan minyak zaitun guna kurangi nyeri pada ibu pasca operasi sectio caesarea dengan masalah nyeri akut di ruang Siti Walidah RSUM Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa sesuai teori dan praktik di lapangan, bagi mahasiswa, perawat, institusi, dan rumah sakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Bisa menginformasikan serta jadi acuan refrensi untuk masyarakat dengan bantuan perawat komunitas/sendiri untuk lebih memahami

terkait metode guna turunkan nyeri post oprasi *sectio caesara* dengan teknik *foot massage* dengan minyak zaitun.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bisa jadi referensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh penulis berikutnya. Studi ini tujuannya guna meningkatkan pengetahuan terkait penerapan terapi foot massage dengan minyak zaitun guna turangi nyeri pada ibu pasca operasi sectio caesarea dengan masalah nyeri akut di ruang Siti Walidah RSUM Ponorogo. Studi ini tujuannya guna menilai kesesuaian antara teori dan praktik yang terjadi di lapangan, bagi mahasiswa, perawat, institusi, dan rumah sakit.

3. Bagi Partisipan

Bisa meningkatkan pengetahuan klien dan keluarganya tentang cara penanganan nyeri yang tidak hanya farmakologi tetapi juga non-farmakologi, seperti menggunakan minyak zaitun untuk memijat kaki.

